

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Kegiatan wisata saat ini tidak menjadi kebutuhan sekunder saja, maknanya kian bergeser menjadi kebutuhan primer yang dibutuhkan oleh setiap orang. Kebutuhan setiap orang dalam melakukan kegiatan wisata ini menjadi dasar, bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dalam melakukan kegiatan wisata (Satrya, 2018). Meski memiliki hak yang sama dalam berwisata, pada kenyataannya selalu terdapat perbedaan dari setiap orang dalam memutuskan wisata mana yang akan mereka pilih. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor di dalam diri seperti kesehatan, pendidikan, keuangan, dan faktor di luar diri seperti iklim, letak geografis, acara spesial dan factor di luar diri lainnya (Eryani, 2014). Perbedaan keputusan dalam memilih wisata berdasarkan kebutuhan setiap orang tersebutlah yang kini menjadikan industri pariwisata semakin berkembang dan bervariasi jenisnya.

Bervariasinya jenis wisata menjadi solusi tersendiri di tengah kompleksitas hidup manusia akibat dari zaman yang terus mengalami perubahan. Kompleksitas hidup menyebabkan munculnya kejenuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kejenuhan membuat manusia berusaha mencari hal baru sebagai alternative untuk menenangkan batin, yang bersifat praktis, lebih dari satu, dan mudah dilakukan (Jazma, Wardo, & Sugiyarti, 2011). Kompleksitas hidup yang berbeda antar individu terkadang membentuk tujuan wisata yang berbeda pula. Jika tujuan wisata pada umumnya hanya untuk bersenang-senang, tidak jarang terdapat seseorang yang melakukan wisata dengan tujuan lain, seperti untuk menambah wawasan, keterampilan, dan pengetahuan tentang suatu hal (Eryani, 2014). Jika tempat wisata pada umumnya hanya mengandung unsur hiburan saja seperti adanya permainan, pemandangan, maupun keindahan alam, tidak jarang ditemukan tempat wisata lain yang mengandung unsur sejarah, adat dan budaya, seperti wisata di destinasi ziarah (Kholifah, 2018).

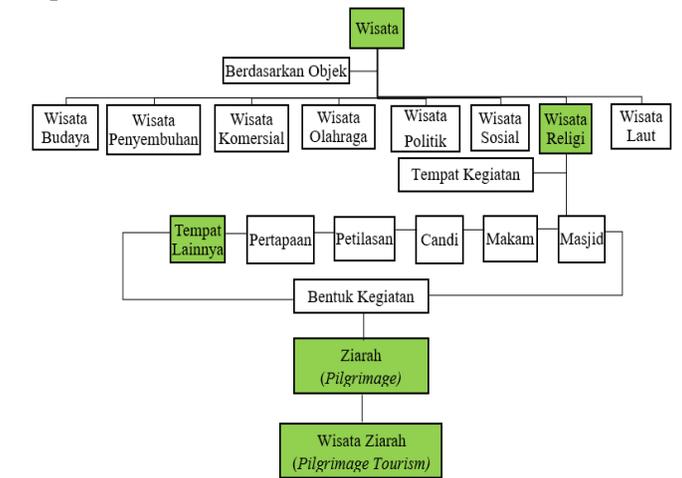
Di Indonesia, budaya ziarah memiliki beragam bentuk pelaksanaan yang diikat oleh keberagaman komunitas dan cara pandang yang berbeda dalam pelaksanaannya. Namun, meski memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya, para peziarah sama-sama

melakukan ziarah atas dasar keinginan (Sarianti, 2019). Keinginan tersebut yang mendorong peziarah dapat melakukan ziarah dimana saja, tidak hanya di makam dan masjid seperti ziarah pada umumnya, namun bisa juga dilakukan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan spiritual seperti di pertapaan maupun petilasan (Indrahti, 2012).

Wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan yang beragam, seperti rekreasi, pengembangan diri atau untuk mempelajari keunikan daya tarik wisata dalam jangka waktu sementara (Bonita, 2016). Yoeti dalam (Amalia, 2017) menyebutkan bahwa, berdasarkan objeknya wisata terbagi menjadi beberapa jenis yaitu wisata budaya, wisata penyembuhan, wisata komersial, wisata olahraga dan wisata religi. Wisata religi yang dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus biasanya dapat dilakukan di masjid, makam, dan candi (Azmi, 2019). Ziarah sendiri merupakan tindakan yang biasa dilakukan saat sedang berwisata religi, dimana tindakan ziarah tersebut mempunyai makna tersendiri bagi pelaku (peziarah) saat sedang melakukan ziarahnya (Biroli, Kartono, & Argyo, 2015). Muhammad dalam (Kholifah, 2018) menyebutkan bahwa dalam konteks kegiatan wisata, ziarah merupakan salah satu bentuk dari wisata religi dimana saat ini *trend* wisatanya sedang mengalami kenaikan yang signifikan. Oleh karena ziarah merupakan bentuk dari kegiatan wisata religi, maka berwisata sambil berziarah (wisata ziarah) maknanya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan wisata religi itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam pembagian bentuk perjalanan wisata berdasarkan maksud dan tujuannya, dimana wisata ziarah termasuk ke dalam bentuk wisata keagamaan (*religious tourism*) yang perjalanan wisatanya dilakukan sebagai bentuk ibadah dalam keagamaan itu sendiri (Suwantoro, 204). Jaelani dalam (Indrawati, Nurhasan, & Muthali'in, 2018) juga mengkategorikan wisata ziarah ke dalam wisata religi, dimana perjalanan wisatanya dilakukan oleh umat beragama dengan alasan keagamaan sebagai motivasinya. Inskeep dalam (Jazma, Wardo, & Sugiyarti, 2011) menyebutkan wisata ziarah dengan istilah yang sama, yaitu wisata ziarah sebagai wisata religius (*religious tourism*) yang perjalanan wisatanya dilakukan dengan maksud untuk berziarah ke suatu

tempat suci, seperti perjalanan haji ke Mekah atau kunjungan ke Vatikan di Roma. Selain perjalanan ke tempat yang suci, wisata ziarah juga dapat diartikan sebagai kegiatan kunjungan ke atraksi wisata lainnya yang dianggap memiliki nilai-nilai tertentu, seperti nilai kekeramatan, nilai kesakralan, nilai kesucian, nilai spiritual, nilai religius dan nilai historis (Kholida, 2008).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menggambarkan sebuah alur pembagian wisata yang terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan objeknya, salah satunya yaitu wisata religi dimana bentuk kegiatannya merupakan kegiatan ziarah, sehingga kegiatan wisatanya dapat disebut dengan istilah wisata ziarah.



Gambar 1.1 Alur Wisata Ziarah  
(Olahan Penulis, 2021)

Lokasi untuk melakukan kegiatan wisata ziarah sendiri dapat ditemukan dengan mudah di Indonesia. Hal ini karena Indonesia memiliki kemajemukan dan pluralisme terhadap budaya serta agama yang tinggi. Salah satu tempat yang mendukung kegiatan ziarah (*pilgrimage*) dalam hal wisata (*tourism*) yaitu objek daya tarik wisata berupa sebuah situs yang berada di Wana Wisata Batu Kuda Gunung Manglayang, situs tersebut bernama Situs Batu Kuda Gunung Manglayang.



Gambar 2.1 Situs Batu Kuda Gunung Manglayang  
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Wana Wisata Batu Kuda Gunung Manglayang merupakan lokasi wisata *favorite* yang memiliki beragam daya tarik wisata baik alam maupun budayanya. Menurut data statistic penjualan karcis tahun 2019 yang direkap oleh Perhutani menunjukkan bahwa, di tahun 2019 terdapat 53,555 orang terdata berkunjung ke berbagai objek daya tarik wisata di Wana Wisata Batu Kuda Gunung Manglayang. Menurut pengelola, kunjungan wisata tersebut didominasi oleh pengunjung yang beraktivitas di objek daya tarik wisata alam seperti *camping*, *hiking*, *tracking*, piknik, berfoto, dan bersantai di *hammock*. Namun, meskipun didominasi oleh aktivitas-aktivitas wisata alam, tidak dipungkiri bahwasannya ada pula beberapa pengunjung yang memiliki maksud dan tujuan khusus untuk berkunjung ke objek daya tarik wisata lainnya, yaitu mengunjungi Situs Batu Kuda Gunung Manglayang. Situs Batu Kuda Gunung Manglayang merupakan salah satu objek daya tarik wisata di Wana Wisata Batu Kuda Gunung Manglayang yang dapat digolongkan ke dalam objek daya tarik wisata ziarah. Ariyani dan Aurilla dalam (Kholida, 2008) menyebutkan bahwa objek wisata ziarah sendiri merupakan tempat yang memiliki daya tarik dan daya minat yang dianggap keramat atau mulia, sehingga menarik orang dengan suka rela untuk mengunjunginya. Selain sebagai ODTW berupa sebuah situs yang dianggap keramat, Situs Batu Kuda Gunung Manglayang juga merupakan benda cagar budaya yang menjadi icon dari Wana Wisata Batu Kuda Gunung Manglayang itu sendiri dari sekian daya tarik wisata lainnya yang ada. Tak heran, oleh beberapa pengunjung dengan tujuan khusus, situs tersebut kerap dikunjungi dengan maksud dan tujuan tertentu yang terkait dengan wisata ziarah.

Menurut penuturan juru kunci Situs Batu Kuda Gunung Manglayang, saat ini Situs Batu Kuda masih mengalami kunjungan wisata ziarah meskipun intensitas kunjungannya terbilang rendah. Data manual tingkat kunjungan peziarah yang dimiliki juru kunci menunjukkan adanya penurunan tingkat kunjungan peziarah dari tahun ke tahunnya. Namun meski begitu, para peziarah yang merupakan pengunjung minoritas dibandingkan dengan pengunjung umum lainnya ini masih dapat ditemukan keberadaannya dan masih tetap berkunjung serta berziarah ke Situs Batu Kuda Gunung Manglayang, kebanyakan dari mereka merupakan pengunjung loyal (*repeater*) yang terkadang memiliki jadwal tertentu yang mereka khususkan untuk melakukan wisata ziarah ke Situs Batu Kuda Gunung Manglayang.



Gambar 3.1 Kunjungan Pengunjung Wisata Ziarah Situs Batu Kuda  
(Juru Kunci, 2021)

Masih adanya kunjungan pengunjung khususnya peziarah yang berkunjung ke Situs Batu Kuda Gunung Manglayang, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait nilai-nilai wisata ziarah yang dimiliki oleh Situs Batu Kuda Gunung Manglayang dan bagaimana nilai tersebut dalam membangun nilai personal pengunjung yang berkunjung kesana. Hal ini cukup penting untuk diteliti, mengingat di Jawa Barat sendiri keberadaan objek wisata ziarah cukup banyak untuk dikunjungi oleh pengunjung dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan ziarahnya, tentunya dengan eksistensi yang lebih tersohor karena nilai hirtoris, spiritual maupun religiusnya yang tinggi, seperti salah satunya keberadaan objek wisata ziarah Situs Megalitik Gunung Padang yang terletak di Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Cianjur, Jawa Barat,

lir Nurifah, 2021

**ANALISIS NILAI-NILAI WISATA ZIARAH DALAM MEMBANGUN NILAI PERSONAL PENGUNJUNG DI SITUS BATU KUDA GUNUNG MANGLAYANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimana Situs Megalitik Gunung Padang tersebut merupakan situs megalitik berbentuk punden berundak terbesar di Asia Tenggara (Ramadina, 2013). Pemanfaatan Situs Megalitik Gunung Padang sebagai tempat untuk melaksanakan ritual terkait wisata ziarah masih dilakukan hingga saat ini, seperti melakukan ritual mensucikan diri di sumur yang berada di samping tangga batu, melakukan ziarah kepada para tokoh leluhur yang diyakini bersemayam di situs tersebut salah satunya tokoh Prabu Siliwangi, berziarah ke lokasi-lokasi dengan tujuan tertentu misalnya ke lokasi bersemayamnya Syekh Marjuli karena peziarah ingin pandai mengaji, berziarah ke lokasi bersemayamnya Sunan Bonang karena peziarah ingin pandai menabuh gendang, atau berziarah ke lokasi bersemayamnya Eyang Tajimalela karena peziarah ingin naik jabatannya (Yondri, 2012) Berbagai macam tujuan ziarah dari para peziarah Situs Megalitik Gunung Padang tersebut mencirikan adanya keyakinan terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh situs tersebut, ditambah dengan adanya keyakinan para peziarah terhadap kuncen Situs Megalitik Gunung Padang yang mampu berkomunikasi secara spiritual dengan roh leluhurnya, sehingga maksud dan tujuan para peziarah dapat dengan mudah diterima dan dikabulkan, hal tersebut yang membuat para peziarah pada akhirnya melakukan kegiatan wisata ziarah nya di Situs Megalitik Gunung Padang (Yondri, 2012).

Mengacu pada konsep wisata ziarah yang dikemukakan oleh (Kholida, 2008), dimana wisata ziarah merupakan kunjungan ke atraksi wisata yang memiliki nilai-nilai seperti nilai kekeramatan, kesakralan, kesucian, spiritual, religius dan historis, maka peneliti akan meneliti nilai-nilai wisata ziarah yang dimiliki Situs Batu Kuda Gunung Manglayang, mengacu pada teori tersebut. Melakukan penelitian terhadap nilai-nilai wisata ziarah di Situs Batu Kuda serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membangun nilai personal pengunjung berdasarkan hasil dari kunjungan wisata ziarahnya penting dilakukan untuk mendapatkan analisa mendalam mengenai nilai-nilai wisata ziarah yang dimiliki Situs Batu Kuda Gunung Manglayang dalam membangun nilai personal pengunjung yang berkunjung ke situs tersebut. Pengunjung (*visitor*) sendiri merupakan individu yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dengan maksud dan tujuan apapun, kecuali untuk tujuan pekerjaan dan tidak untuk mencari upah (Ali,

2016). Dalam penelitian ini, nilai personal pengunjung yang dimaksud adalah nilai personal pengunjung khusus yang berwisata ke objek daya tarik wisata Situs Batu Kuda Gunung Manglayang dengan tujuan untuk berziarah.

### **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Peneliti memfokuskan penelitian terhadap nilai-nilai wisata ziarah yang dimiliki Situs Batu Kuda Gunung Manglayang, dan bagaimana nilai-nilai tersebut mampu membangun nilai personal pengunjung yang berwisata ziarah di situs tersebut. Untuk mengarahkan penelitian pada fokus penelitian, maka dirumuskan permasalahan yang harus peneliti pecahkan. Rumusan masalah tersebut terdiri dari:

1. Apa saja nilai-nilai wisata ziarah yang dimiliki Situs Batu Kuda Gunung Manglayang?
2. Bagaimana nilai-nilai wisata ziarah tersebut dapat membangun nilai personal pengunjung yang berkunjung ke Situs Batu Kuda Gunung Manglayang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis nilai-nilai wisata ziarah Situs Batu Kuda Gunung Manglayang.
2. Menganalisis nilai personal pengunjung yang terbangun dari nilai-nilai wisata ziarah yang dimiliki Situs Batu Kuda Gunung Manglayang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan referensi dan bahan informasi untuk memperoleh gambaran dalam penelitian yang sejenis.
  - b. Menjadi tambahan referensi serta dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang wisata ziarah.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian, diantaranya:

- a. Penulis

lir Nurifah, 2021

*ANALISIS NILAI-NILAI WISATA ZIARAH DALAM MEMBANGUN NILAI PERSONAL PENGUNJUNG DI SITUS BATU KUDA GUNUNG MANGLAYANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat untuk penulis, diharapkan penulis dapat mendapatkan ilmu dan wawasan di bidang pariwisata khususnya mengenai preferensi pengunjung di objek daya tarik wisata ziarah.

#### b. Pengelola

Manfaat untuk pengelola, diharapkan dapat mempertahankan pengunjung setia wisata ziarah Situs Batu Kuda Gunung Manglayang serta dapat meningkatkan minat pengunjung wisata ziarah lainnya lewat promosi terhadap nilai-nilai wisata ziarah di Situs Batu Kuda Gunung Manglayang serta nilai personal pengunjung yang terbangun dari nilai-nilai wisata ziarah tersebut.

#### c. Masyarakat

Manfaat untuk masyarakat, diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan lain yang belum diketahui oleh masyarakat khususnya mengenai nilai-nilai wisata ziarah yang dimiliki Situs Batu Kuda Gunung Manglayang agar masyarakat dapat menjaga dan melestarikan nilai-nilai tersebut.

#### d. Pemerintah

Manfaat lain untuk pemerintah dari penelitian ini, diharapkan mampu menjadi acuan dan masukan untuk pemerintah dalam meningkatkan pengelolaan dan pengembangan promosi wisata ziarah di sebuah situs cagar budaya, salah satunya di Objek Daya Tarik Wisata Situs Batu Kuda Gunung Manglayang.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, diantaranya:

#### I. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I (pendahuluan) memuat penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang dipakai dalam penelitian.

#### II. BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab II (kajian teori) memuat penjelasan mengenai konsep penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian, dan model penelitian.

### III. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III (metode penelitian) memuat penjelasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

### IV. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV (temuan dan pembahasan) memuat hasil pengolahan dan analisis data sebagai jawaban pada permasalahan yang telah dirumuskan.

### V. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab V (simpulan) memuat kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan rumusan masalah berdasarkan hasil pemaparan dan penjelasan pada bab sebelumnya.

### VI. DAFTAR PUSTAKA

### VII. LAMPIRAN